PENGUATAN PERAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI SEBAGAI IMPLEMENTASI ASPEK PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL

Ni Wayan Risna Dewi

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

e-mail:risnadewi@stahnmpukuturan.ac.id

ABSTRACT

The quality of Human Resources is an important factor for the progress of the nation. One effort that can be done to get quality human resources is through improving education. Education is not only related to increasing in terms of intellect, but also how to build character so that students become human beings who have good morals and noble character. Character education and the cultivation of religious and moral values given to early childhood are also not optimally carried out either in the family, school or community environment. Therefore it is very important to give the Strengthening Character Education movement to children from an early age by involving educational units, families, and also the community. The focus of developing the PPK movement is religion, nationalism, integrity, independence and mutual cooperation. In its implementation, the implementation of strengthening character education in PAUD units is classified into three, namely class-based PPK, culture-based PPK and family and community-based PPK.

Keywords: Character Education, Religious and Moral Values

ABSTRAK

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting bagi kemajuan bangsa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mendapatkan SDM yang berkualitas adalah melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan dari segi intelektualitas saja, tetapi juga bagaimana membangun karakter agar anak didik menjadi manusia yang memiliki moral yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter serta penanaman nilai agama dan moral yang diberikan pada anak usia dini juga belum optimal dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting untuk diberikan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada anak sejak usia dini dengan melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan juga masyarakat. Fokus pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Dalam implementasinya, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di satuan PAUD diklasifikasikan menjadi tiga yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya serta PPK berbasis keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai agama dan moral

PENDAHULUAN

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting bagi kemajuan bangsa. Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, SDM yang berkualitas menjadi prioritas yang harus dipersiapkan. SDM yang berkualitas akan lebih cepat untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mendapatkan SDM yang berkualitas adalah melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan dari segi intelektualitas saja, tetapi juga bagaimana membangun karakter agar anak didik menjadi manusia yang memiliki moral yang baik dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan akan menghasilkan SDM yang unggul dari segi akademik dan non akademik serta memiliki karakter baik.

Kesadaran akan arti penting SDM yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali generasi penerus dengan pendidikan yang baik agar nantinya mereka menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya. Pendidikan formal yang paling dasar diberikan kepada anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 pada ayat 14

dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan periode emas dalam kehidupan manusia, sehingga sering disebut dengan *golden age* karena fisik dan psikis anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual maupun moral (Mursid, 2017: 2). Aktivitas pembelajaran sangat potensial untuk segera dilakukan sejak sedini mungkin, karena pada masa ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak mudah menerima beragam rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui panca inderanya.

Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini bertujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki pendidikan dasar, serta menjadi bekal bagi mereka dalam mengarungi kehidupan dewasa nanti. Selain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal kehidupan sekolah, aktivitas yang dilakukan di PAUD juga untuk

menanamkan pendidikan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan berbagai hal positif lain. Dorongan akan pemberian pendidikan karakter tertuang dalam salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Amanat undang-Undang ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk generasi muda Indonesia yang cerdas, namun juga memiliki kepribadian dan akhlak mulia untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai luhur karakter bangsa.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Semua agama sudah pasti mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pembelajaran di PAUD yang menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang dikembangkan di PAUD adalah nilai agama dan moral yang memfokuskan pada kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Penanaman nilai-nilai agama dan moral tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta

keunikan yang dimiliki oleh setiap anak.

Upaya untuk mewujudkan SDM yang berkualitas tentunya memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi seperti fenomena sosial yang menunjukkan adanya degradasi moral. Pendidikan karakter serta penanaman nilai agama dan moral yang diberikan pada anak usia dini juga belum optimal dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman guru dan orang tua akan hakikat tujuan pendidikan nasional untuk membangun peserta didik menjadi manusia holistik yang berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas pembelajaran yang diberikan lebih banyak untuk peningkatan intelektualitas saja.

Dewasa ini banyak ditemui fenomena negatif yang menjadi perhatian serius mengenai luntarnya pendidikan karakter, nilai-nilai agama dan moral pada anak. Melalui media cetak, media elektronik dan juga sosial media banyak ditemukan kasus-kasus anak melakukan ujaran kebencian (*hate speech*), melakukan intimidasi (*bullying*), berbicara tidak sopan, meniru tindakan kriminal dan kekerasan bahkan melakukan perilaku orang dewasa yang semestinya tidak dilakukan oleh anak-anak. Fenomena ini cukup beralasan, mengingat anak usia dini dijuluki sebagai peniru ulung oleh para ahli. Secara tidak langsung

anak akan mencontoh dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dari lingkungan sekitar. Maka dari itu, peristiwa atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar anak akan sangat cepat diserap dan ditiru anak untuk menjadi sebuah kebiasaan. Jika fenomena yang sering dilihat anak cenderung terkait dengan hal-hal negatif, maka anak akan cenderung mengalami perilaku menyimpang. Hal tersebut mendasari gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diberikan pada anak sejak usia dini dengan melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan juga masyarakat.

PEMBAHASAN

Mendidik anak sejak usia dini merupakan tugas serta prioritas utama bagi setiap orang tua, guru, lembaga atau pemerintah. Dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi, lingkungan memegang peranan penting untuk mengotimalkan tumbuh kembang anak. Memaksimalkan pendidikan anak usia dini harus mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak dalam memberikan layanan pendidikan. Pada dasarnya, anak-anak sebagai generasi unggul tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang mampu memberikan stimulasi sehingga memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Hasil penelitian ilmiah membuktikan kemampuan terhebat dari anak dalam

menyerap berbagai informasi justru berlangsung ketika anak masih berusia dibawah lima tahun. Bahkan 50% kecerdasan anak sangat ditentukan pada saat anak memasuki usia empat tahun pertama. (Nuarca, 2009:36).

Golden age merupakan periode penting dalam masa perkembangan anak usia dini dimana pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan sangat pesat. Maka dari itu, sangat efektif untuk menanamkan berbagai hal positif yang bermanfaat untuk kehidupan anak selanjutnya. Anak usia dini sebaiknya diberikan pendidikan sebagai pondasi yang kuat untuk kehidupannya di masa mendatang. Nilai-nilai yang dibiasakan oleh orang tua sejak kecil tentu akan senantiasa diingat setelah beranjak dewasa. Dengan demikian masa emas ini adalah momen yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini.

Wyne (Mulyasa, 2011) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Karakter dapat di maknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas,

2011). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah semata, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak akan memiliki kesadaran dan pemahaman tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik.

Pendidikan karakter bertujuan agar anak bisa menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu secara utuh yang berkarakter serta mampu mengembangkan semua potensi peserta didik secara seimbang dan juga secara optimal. Melalui pendidikan karakter yang tepat, anak bisa memiliki sifat-sifat baik, seperti jujur, toleran, bekerja keras, mandiri, kreatif, menghargai orang lain, cinta damai, peduli, bertanggung jawab, dan lainnya. Karakter-karakter ini berguna untuk mengembangkan potensi baik untuk dirinya sendiri maupun kehidupan di lingkungan sekitar. Hal ini akan terwujud apabila penguatan

pendidikan karakter ini terprogram dan terencana secara baik.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Perpres No. 87 tahun 2017 ayat 1). Secara teori, terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi fokus pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Nilai-nilai utama dalam PPK ini tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan.

Nilai Religius mengajarkan tentang beriman dan bertaqwa, cinta damai, toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkungan, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih. Aplikasi nilai religious di PAUD dengan cara mengenalkan anak tentang agama-agama lain yang ada di Indonesia dan memberinya kesempatan berteman dengan mereka yang berbeda agama akan menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

Nilai Nasionalisme mengajarkan tentang cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama menghargai diri sendiri, menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), rela berkorban, unggul, dan berprestasi. Aplikasi nilai nasionalisme di PAUD dengan cara mengenalkan anak pada hal-hal yang membanggakan tentang Indonesia, seperti keberagaman budaya, kekayaan alam, dan prestasi orang Indonesia di dunia, akan memupuk rasa cinta mereka pada negara ini.

Nilai Integritas mengajarkan tentang tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran dan keteraturan (seperti antre), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas). Aplikasi nilai integritas di PAUD dengan cara memberikan pemahaman pada anak ketika berbuat salah untuk mengakui kesalahannya serta menerima konsekuensi atas perbuatannya. Hal tersebut mengajarkan pada anak untuk belajar lebih berhati-hati dalam bertindak dan

mengambil keputusan serta bertanggung jawab.

Nilai Kemandirian mengajarkan tentang ketekunan dalam bekerja, sikap tangguh dan daya juang, mengikuti aturan, mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan keberanian. Aplikasi nilai kemandirian di PAUD dengan cara memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri seperti makan, memakai sepatu hingga merapikan mainan setelah selesai digunakan.

Nilai Gotong Royong mengajarkan anak untuk memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong-menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan. Aplikasi nilai gotong royong di PAUD dengan cara melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama.

Dalam implementasinya, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di satuan PAUD diklasifikasikan menjadi tiga yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya serta PPK berbasis keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai tempat untuk pelaksanaan PPK berbasis kelas harus mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum termasuk kurikulum

berbasis kearifan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan PAUD, dan peserta didik; Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui penataan lingkungan bermain dan metode mengajar yang tepat sesuai dengan tema/sub tema yang direncanakan; Menciptakan suasana belajar atau bermain yang merangsang partisipasi peserta didik termasuk memfasilitasi peserta didik dengan memperkaya sumber belajar; Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak, melakukan pembiasaan dan penguatan serta memberikan refleksi terhadap nilai-nilai yang sudah diajarkan; Terakhir mampu melaksanakan pendampingan sesuai karakteristik peserta didik.

Sementara pelaksanaan PPK berbasis budaya di satuan PAUD terbagi menjadi tiga ruang pengembangan. Pertama kegiatan rutin yang memiliki waktu khusus dan konsisten pelaksanaannya, misalnya berdoa bersama, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, agama, maupun yang membangkitkan semangat, dan olah raga. Kedua kegiatan terprogram, misalnya perayaan hari besar nasional dan keagamaan, melakukan karya wisata, dan pentas seni dan budaya. Ketiga kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara insidental atau pada waktu tertentu saja dan tidak secara terprogram, misalnya membahas tentang banjir,

gempa, atau kebakaran yang baru saja terjadi di lingkungan satuan PAUD. Beberapa kegiatan sebagai implementasi PPK berbasis budaya satuan PAUD yaitu melakukan pembiasaan perilaku baik, seperti senyum, sapa, dan salam; Mengembangkan penjenamaan satuan PAUD; Memastikan Prosedur Operasional Standar satuan PAUD yang disusun menunjang pengembangan nilai-nilai karakter; Memberikan keteladanan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di satuan PAUD; Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter; Memberi ruang atau kesempatan yang luas pada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan literasi; Mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik melalui kegiatan pengayaan; dan Melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Selanjutnya keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penguatan pendidikan karakter untuk anak usia dini karena keluarga adalah pendidik pertama dan utama untuk anak. Satuan PAUD bisa melibatkan lembaga atau individu di lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar sehingga dapat menginspirasi dan memperkaya pemahaman anak misalnya melalui kelas inspirasi. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk

memperkuat kolaborasi dengan masyarakat, yaitu Membangun kolaborasi dengan lembaga atau individu di masyarakat, misalnya dengan Puskesmas (program Sekolah Sehat dan pencegahan stunting), komunitas dongeng, lembaga keagamaan, sanggar seni dan budaya, klub olahraga, polisi (Polisi Sahabat Keluarga), mahasiswa KKN, pemadam kebakaran, dan alumni; Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai cara-cara pengembangan karakter anak dalam bentuk buku, video, dll. yang dapat diakses melalui laman, media sosial, dan bentuk-bentuk lainnya; Mendorong partisipasi masyarakat untuk pelaksanaan PPK di satuan PAUD dan lingkungan ketetanggaan mereka dengan menyumbang tenaga, ide, dana, dan/atau pemanfaatan fasilitas bersama; Mengupayakan dukungan dari pemerintah daerah untuk memperkuat Gerakan PPK, misalnya dengan gerakan 1820 dimana masyarakat dihimbau dari pukul 18.00 sampai 20.00 tidak menonton TV dan tidak menggunakan gawai tapi melakukan 3B (beribadah, bermain, dan bercerita) Bersama.

Pada dasarnya, penguatan Pendidikan karakter bermuara kepada terbentuknya individu yang memiliki keselarasan dan keseimbangan antara pengetahuan akademik, sikap atau perilaku yang baik dan ketrampilan menuju era revolusi industri 4.0 maupun era society 5.0. Melalui

gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mempunyai pengetahuan akademik yang baik tetapi juga memiliki karakter yang berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan dari segi intelektualitas saja, tetapi juga bagaimana membangun karakter agar anak didik menjadi manusia yang memiliki moral yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya.

Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi fokus pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Dalam implementasinya, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di satuan PAUD diklasifikasikan menjadi tiga yaitu

PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya serta PPK berbasis keluarga dan masyarakat.

Melalui penguatan pendidikan karakter, diharapkan dapat membentuk individu secara utuh yang berkarakter serta mampu mengembangkan semua potensi peserta didik secara seimbang dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbi, Muhammad, dkk. 2019. *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud Dirjen PAUD dan Dikmas.
- Muchlas Samami, Hariyanto (2011). *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Mursid. (2017). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mursid. (2018). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuarca, I Ketut. (2009). *Paud Sebagai Kebutuhan Mendasar*. Denpasar: Udayana University Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017. Tentang penguatan Pendidikan Karakter. Bab 1 Pasal 2*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Sudaryanti (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. 1(1), 11-20.